

STEREOTIP DAN RELASI ANTAR ETNIS CINA DAN JAWA PADA MAHASISWA DI SEMARANG¹

D.P. Budi Susetyo

Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang

Abstrak

Penelitian ini mempersoalkan relasi antar etnis Cina dan etnis Jawa yang selama ini diwarnai oleh prasangka, keterbatasan interaksi dan berbagai kerusuhan massa. Stereotip yang berkembang dalam relasi antaretnis Cina dan Jawa ditengarai sebagai salah satu landasan penting dan menentukan dalam relasi antar etnis dan mampu memberikan gambaran tentang kualitas relasi yang terjalin antar kedua etnis. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan pola relasi antar etnis Cina dan etnis Jawa di kalangan mahasiswa berdasarkan bekerjanya stereotip. Teori utama yang digunakan untuk menganalisis adalah teori identitas sosial.

Penelitian bersifat eksploratif, melibatkan subjek penelitian sebanyak 300 mahasiswa terdiri dari 226 mahasiswa etnis Jawa dan 74 mahasiswa etnis Cina di Semarang. Hasil penelitian menunjukkan, pola relasi antar etnis Cina dan etnis Jawa di kalangan mahasiswa tergambar melalui stereotip dengan menggunakan teori identitas sosial sebagai dasar analisis. Penelitian ini mengungkapkan stereotip etnis Cina dan etnis Jawa yang khas, faktor-faktor yang mendasari stereotip dan pola relasi antar kedua etnis yang dipengaruhi oleh kesempatan kontak serta persepsi terhadap kemampuan etnis lain guna menjalin relasi sosial yang berkualitas.

Penelitian juga memberikan gambaran tentang pola relasi antara etnis Cina sebagai minoritas dan etnis Jawa sebagai mayoritas serta bagaimana identitas sosial positif diupayakan oleh masing-masing etnis. Beberapa hal yang bisa disarankan 1) membuka kontak seluas-luasnya antar kedua etnis tersebut, 2) masing-masing etnis perlu memperbaiki citra kelompoknya di mata etnis lain, 3) menghapuskan diskriminasi terhadap etnis Cina.

***Kata kunci:** stereotipi, relasi antar etnis, Cina, Jawa, mahasiswa, Semarang*

Pendahuluan

Kajian tentang 'masalah Cina' di Indonesia umumnya menyimpulkan bahwa salah satu akar permasalahan utama terletak pada perlakuan diskriminatif dari penguasa terhadap kelompok etnis minoritas ini (Coppel, 1994; Dahana, 1998; Suryadinata, 1998;1999, Soetrisno,1998). Akibatnya,

orang Cina di Indonesia hidup sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dan kurang membaur dengan kelompok masyarakat (etnis) lainnya. Mereka sering menjadi sasaran prasangka, bahkan sasaran amuk massa kalangan etnis pribumi (Dahana,1998; Suryadinata,1998).

¹ Naskah ini merupakan ringkasan tesis

Prasangka dan berbagai hambatan kontak sosial juga terjadi pada orang Cina dan orang Jawa yang tinggal di Jawa Tengah. Sebagaimana terjadi di dunia pendidikan, sejumlah sekolah maupun perguruan tinggi swasta memiliki siswa ataupun mahasiswa mayoritas dari kalangan etnis Cina. Sementara itu, di sekolah dan perguruan tinggi negeri amat jarang dijumpai siswa ataupun mahasiswa etnis Cina.

Kondisi ini menurut Soetrisno (1998) dan Dahana (1998) terkait dengan kebijakan pemerintah yang membatasi jumlah etnis Cina guna diterima di sekolah maupun perguruan tinggi negeri. Akibatnya, di kalangan masyarakat Cina ada upaya untuk menyelenggarakan pendidikan sendiri.

Dahana (1998) berpendapat bahwa salah satu faktor yang sebenarnya paling dominan memicu persoalan adalah *stereotyping*. Gejala ini menyebabkan hidupnya pandangan yang menggeneralisasikan kelompok etnis Cina sebagai satu kelompok etnis yang monolit.

Dalam konteks relasi antaretnis, Lippmann (Warnaen, 1979) berpendapat, stereotip merupakan salah satu landasan penting yang akan menentukan hubungan fungsional antaretnis. Bahkan menurut Hogg dan Abram (1988), stereotip bisa memicu berbagai tindakan yang kasar dan kejam seperti pembersihan suatu kelompok etnis (*genocide*) karena terjadinya bias persepsi. Allport (Leyens, Yzerbyt & Schradon, 1994; Taylor dan Moghaddam, 1994) mengatakan bahwa stereotip menjadi sumber ketegangan antarkelompok karena cenderung tidak akurat.

Sebaliknya dikemukakan oleh Leyens, Yzerbyt, & Schradon (1994), perihal adanya stereotip dalam relasi antarkelompok yang, sebenarnya, mampu memberikan gambaran tentang kualitas hubungan antaretnis.

Hubungan penuh prasangka dan konflik yang telah berlangsung lama, seringkali mempersulit upaya memahami akar permasalahannya. Pasca kejatuhan pemerintahan Soeharto nampaknya memberikan suasana lebih segar mengingat terdapatnya upaya menghapus diskriminasi terhadap kelompok minoritas etnis Cina ini. Namun demikian, apakah solusi yang tuntas itu sudah didapatkan ?

Dengan memotret realitas sosial tersebut melalui gejala stereotip, penelitian ini bermaksud mengungkapkan pola dan kualitas relasi antara etnis Cina dan etnis Jawa dalam situasi baru, khususnya di kalangan mahasiswa di Semarang. Dalam hal ini peran mahasiswa sangat strategis dalam upaya menggalang kehidupan antaretnis yang harmonis. Disamping itu, Semarang sebagai kawasan multietnis, dikenal cukup mampu meredam berbagai gejolak yang bernuansa etnis seperti kerusuhan anti Cina.

Untuk itu diajukan sejumlah permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik stereotip etnis Cina menurut persepsi mahasiswa etnis Jawa dan karakteristik stereotip etnis Jawa menurut persepsi mahasiswa etnis Cina ?
2. Faktor-faktor apa yang mendasari stereotip tersebut ?
3. Bagaimana stereotip menjelaskan pola dan kualitas relasi antara etnis Cina dan etnis Jawa di kalangan mahasiswa ?

Kerangka teori

Teori identitas sosial menyatakan bahwa relasi antarkelompok etnis hendaknya dipahami menurut paradigma *the group in the individual* bukan paradigma *individual in the group*. Dengan demikian, upaya menjelaskan fenomena relasi

antarkelompok berpijak pada perspektif kelompok. (Hogg dan Abram, 1988).

Menurut Tajfel (Hogg dan Abram, 1988), identitas sosial merupakan kesadaran individu bahwa dirinya merupakan anggota dari suatu kelompok tertentu, yang meliputi kesadaran akan perasaan-perasaan dan nilai-nilai yang penting bagi dirinya sebagai anggota dari kelompok tersebut. Identitas sosial merupakan komponen penting yang menjadi bagian dari konsep diri seseorang dan menjadi determinan penting bagi perilaku.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka setiap individu etnis Cina ataupun etnis Jawa hendaknya dipahami sebagai individu yang telah menginternalisasikan perasaan-perasaan dan nilai-nilai penting sebagai orang Cina maupun orang Jawa. Hal tersebut menyebabkan munculnya perilaku khas orang Cina maupun orang Jawa.

Hadirnya stereotip etnis dalam relasi antara etnis Cina dan etnis Jawa dapat dipahami sebagai proses kognitif yang wajar terjadi dalam setiap relasi antaretnis (Myers, 1993). Dalam hal ini berlangsung suatu proses persepsi antar kelompok yang melibatkan dua proses kognitif penting; yaitu proses *social categorization* dan *social comparison* (Hoog dan Abram, 1988; Taylor dan Moghaddam, 1994)

Menurut Hogg dan Abram (1988), proses *social categorization* dipandang sebagai aspek fundamental dari fungsi adaptif manusia yaitu sebagai suatu upaya untuk mengkonstruksi variabilitas stimulus kedalam kategori yang lebih mudah dikenali. Proses ini menghasilkan persepsi stereotipik yaitu penilaian bahwa semua orang dari satu kategori sosial melekat suatu karakteristik yang membedakannya dari kategorisasi sosial yang lain.

Mengingat bahwa dalam diri setiap individu telah terjadi proses sosialisasi, internalisasi dan pembudayaan nilai-nilai sosiokultural

yang merupakan komponen dari konsep dirinya, maka proses kategorisasi yang terjadi juga bersifat khas.

Tajfel (dalam Hogg dan Abram, 1988) menjelaskan terjadinya *accentuation effect*, dimana dalam proses tersebut individu melibatkan faktor-faktor relevan yang subjektif seperti nilai, keyakinan ataupun pengalaman sebagai pertimbangan dalam menilai seseorang.

Judd dkk. (1995) menjelaskan bahwa proses kategorisasi terkait dengan kemampuan mengenali variabilitas kelompok target yang dijelaskan dengan prinsip *outgroup homogeneity effect*.

Social comparison merupakan cara untuk menentukan posisi sosial dan status kelompoknya dibanding kelompok lain. Dengan mengelaborasi kekuatan, status dan martabat kelompoknya maka akan tercapai *intergroup distinctiveness*, dan bersama dengan *social categorization* akan menentukan bentuk perilaku kelompok yang spesifik (Hoog dan Abram, 1988).

Dalam konteks penelitian ini, relasi antara etnis Cina dan etnis Jawa lebih dipahami sebagai relasi antara kelompok minoritas dengan mayoritas. Relasi yang demikian, menurut Moscovisi dan Paichler (dalam Leibkind, 1985), dapat dikaji menurut modalitas hubungan yang mempertimbangkan aspek *secure - insecure* dimana didalamnya mempertimbangkan aspek persamaan sosial (*social equality*) dan pengakuan (*recognition*) yang akan menentukan bentuk relasi yang akan terjalin.

Etnis Cina, misalnya, ditengarai kuat (*secure*) di bidang perekonomian. Jika hal tersebut dikomparasikan dengan kekuatan ekonomi etnis Jawa yang termasuk kelompok mayoritas, maka etnis Jawa berada dalam posisi *insecure*. Dalam posisi *insecure*, maka kelompok mayoritas akan mengembangkan identifikasi diri yang defensif dan melakukan penolakan

- dengan nilai stereotip tandingan. Semakin besar selisihnya, menunjukkan semakin besarnya *perceived stereotypicality*. Sebaliknya, semakin kecil selisihnya menunjukkan rendahnya *perceived stereotypicality*. Besarnya nilai *perceived stereotypicality*, menunjukkan kuatnya taraf stereotipikalitas dalam mempersepsikan kelompok target.
2. Persepsi kemampuan kontak sosial: menunjukkan penilaian dan keyakinan subjek tentang kemampuan orang-orang dari kelompok etnis target guna menggalang hubungan yang secara fungsional berkualitas dengan kelompok etnis lain.
 3. Golongan etnis: adalah penggolongan individu berdasarkan karakteristik etnisnya. Dalam penelitian ini diambil subjek yang memiliki ayah dan ibu dari etnis yang sama atau bukan dari perkawinan campuran.
 4. Asal Perguruan Tinggi: adalah perguruan tinggi tempat subjek sedang menempuh studi.

Subjek penelitian

Penelitian ini menggunakan mahasiswa dari dua perguruan tinggi swasta di Semarang sebagai sampel yaitu:

Satu, Universitas Katolik Soegijapranata (Unika Soegijapranata), sebagai representasi perguruan tinggi yang memiliki mahasiswa etnis Cina cukup banyak, sehingga kesempatan untuk terjadinya interaksi antara etnis Cina dan etnis Jawa cukup terbuka.

Dua, Universitas Semarang (USM) sebagai representasi dari perguruan tinggi yang memiliki mahasiswa etnis Cina sedikit, sehingga peluang bagi mahasiswa Jawa untuk berinteraksi dengan mahasiswa etnis Cina terbatas.

Dengan teknik pengambilan sampel secara purposif, sampel

penelitian ini terdiri dari 226 mahasiswa etnis Jawa (dari Unika Soegijapranata dan USM) dan 74 mahasiswa etnis Cina (dari Unika Soegijapranata).

Alat ukur penelitian

1. *Checklist* isi stereotip, berupa daftar isi stereotip etnis Cina dan etnis Jawa yang diperoleh pada tahap elisitasi, terdiri dari:
 - a. Dua belas stereotip etnis Cina yaitu: egois, eksklusif, bergaya hidup mewah, kurang bersosialisasi, kurang tenggang rasa, pelit, berbakat dagang, disiplin, pandai, percaya diri, ulet dalam bekerja, ambisius
 - b. Enambelas stereotip etnis Jawa yaitu : bersikap negatif terhadap etnis Cina, iri hati, kasar, motivasi kerja rendah, mudah putus asa, temperamen emosional, kurang hati-hati, suka bergotongroyong, lemah lembut, mudah bergaul, nasionalis, ramah, setia kawan, sopan santun menonjol, toleransi tinggi, *nrimo*.
2. Skala Persepsi Kemampuan Kontak Sosial, dibuat dalam model skala Likert, dimana konstruksi alat ukur ini meliputi indikator-indikator: 1) Terjadinya kontak yang menekankan adanya kedudukan yang sederajat antarindividu dari kelompok berbeda. 2) Tidak mengungkit-ungkit citra negatif masing-masing kelompok ketika terjadi kontak. 3) Situasi kontak yang mengakar atau terjadi interdependensi hubungan yang bermutu yaitu adanya kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. 4) Situasi kontak yang memiliki potensi tinggi untuk bisa saling kenal, yaitu mengarah pada pengenalan sebagai individu dan bukan pengenalan individu sebagai anggota kelompok.

Melalui kedua alat ukur tersebut, subjek dimintai untuk menilai kelompok lain (*outgroup*) dan kelompoknya sendiri (*ingroup*). Subjek etnis Jawa menilai

kelompok etnis Cina dan kelompok etnis Jawa. Demikian pula subjek etnis Cina menilai kelompok etnis Jawa dan etnis Cina.

Hasil

1. Munculnya stereotip dengan karakteristik yang khas pada masing-masing etnis, setelah dianalisis dengan analisis faktor diketahui disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Faktor yang mendasari stereotip etnis Cina menurut subjek mahasiswa etnis Jawa adalah:

- 1) Keyakinan tentang ketidakmampuan orang Cina dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya termasuk dengan golongan lain di luar golongan etnis Cina.
- 2) Keyakinan bahwa orang Cina pada umumnya pandai dan memiliki etos kerja yang ulet.
- 3) Keyakinan bahwa orang Cina pada umumnya memiliki bakat ataupun kemampuan dagang yang menonjol.

b. Faktor yang mendasari munculnya stereotip etnis Jawa menurut subjek mahasiswa etnis Cina meliputi:

- 1) Keyakinan bahwa orang Jawa memiliki kemampuan yang menonjol dalam sosialisasi yang mengedepankan harmoni dengan lingkungan ataupun orang-orang di sekitarnya.
 - 2) Keyakinan bahwa dikalangan orang Jawa telah berkembang sikap permusuhan terhadap orang Cina.
 - 3) Keyakinan bahwa orang-orang Jawa pada umumnya memiliki etos kerja yang kurang ulet.
 - 4) Keyakinan bahwa orang Jawa memiliki sifat yang temperamental namun disisi lain memiliki nasionalisme yang menonjol.
2. Tentang pola relasi antar mahasiswa etnis Cina dengan mahasiswa etnis Jawa, kiranya dapat dipaparkan berdasarkan taraf stereotipikalitas persepsi lintas etnis sebagai berikut:

Tabel 1. Taraf stereotipikalitas persepsi subjek mahasiswa etnis Jawa dan etnis Cina terhadap kelompok target etnis Cina dan etnis Jawa

| SUBJEK | | KELOMPOK TARGET | |
|--------------|-----------------------------------|-----------------|--------------|
| | | Cina | Jawa |
| Jawa (Unika) | Stereotip | 67,67 | 58,35 |
| | Stereotip tandingan | 38,93 | 40,83 |
| | <i>Perceived stereotypicality</i> | 28,74 | 17,52 |
| Jawa (USM) | Stereotip | 71,59 | 59,16 |
| | Stereotip tandingan | 37,02 | 43,4 |
| | <i>Perceived stereotypicality</i> | 34,57 | 15,76 |
| Cina | Stereotip | 67,02 | 59,09 |
| | Stereotip tandingan | 45,23 | 40,86 |
| | <i>Perceived stereotypicality</i> | 21,79 | 18,23 |

Keterangan:

Perceived stereotypicality = stereotip – stereotip tandingan

Melalui tabel di atas dapat disimpulkan:

- a. Subjek mahasiswa etnis Jawa memiliki taraf stereotipikalitas yang lebih kuat ketika mempersepsi *outgroup* dibandingkan ketika mempersepsi *ingroup*. Sementara itu subjek mahasiswa etnis Cina justru menunjukkan taraf stereotipikalitas yang lebih kuat ketika mempersepsi *ingroup* dibandingkan ketika mempersepsi *outgroup*.
 - b. Perbandingan taraf stereotipikalitas persepsi terhadap *outgroup* antara subjek mahasiswa etnis Jawa dan subjek mahasiswa etnis Cina, menunjukkan bahwa subjek mahasiswa etnis Jawa lebih stereotipik ketika mempersepsi *outgroup* dibanding ketika subjek mahasiswa etnis Cina mempersepsikan *outgroup*.
 - c. Subjek mahasiswa etnis Jawa dari perguruan tinggi yang memiliki mahasiswa etnis Cina sedikit, memiliki taraf stereotipikalitas persepsi yang lebih tinggi dibandingkan subjek mahasiswa etnis Jawa dari perguruan tinggi yang memiliki mahasiswa etnis Cina cukup banyak.
3. Penelitian juga memberikan gambaran tentang adanya keinginan dan upaya individu sebagai anggota dari kelompok etnisnya untuk memiliki identitas sosial yang positif. Nampak kecenderungan individu sebagai anggota kelompok etnis yang ingin memiliki identitas sosial yang positif sesuai kategorisasi sosial yang disandangnya, yang ditunjukkan oleh persepsi homogenitas *ingroup* yang cenderung lebih tinggi pada stereotip positif dan cenderung lebih rendah pada stereotip negatif. Bahkan, terhadap sifat-sifat positif pada stereotip tandingan (stereotip etnis lain), subjek juga memiliki kecenderungan untuk mengakui sebagai sifat dari kelompok etnisnya. Subjek mahasiswa etnis Jawa meyakini bahwa banyak juga orang Jawa yang pandai, percaya diri dan ulet dalam bekerja. Sementara, subjek mahasiswa etnis Cina meyakini bahwa orang Cina juga banyak yang memiliki sifat lemah lembut, mudah bergaul, sopan santun menonjol dan toleransi tinggi.
4. Adanya stereotip dalam relasi antar kedua etnis ternyata menimbulkan konsekuensi dalam saling menilai kemampuan masing-masing etnis untuk menjalin kontak sosial dengan orang dari golongan etnis lain. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:
- a. Menurut keyakinan subjek mahasiswa etnis Cina, maka kemampuan menjalin kontak sosial yang berkualitas pada orang Jawa berhubungan dengan sifat-sifat yang dimilikinya. Dalam hal ini, semakin positif sifat orang Jawa maka akan semakin mampu menjalin kontak sosial yang berkualitas. Semakin negatif sifat orang Jawa maka akan semakin kurang mampu menjalin kontak sosial yang berkualitas dengan orang dari etnis lain. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya korelasi negatif yang sangat signifikan antara stereotip negatif etnis Jawa dengan persepsi kemampuan kontak sosial etnis Jawa (koefisien korelasi $r = -0,441$, $p=0,000$), dan adanya korelasi positif yang sangat signifikan antara stereotip positif etnis Jawa dengan persepsi kemampuan kontak sosial etnis Jawa (koefisien korelasi $r = 0,595$, $p= 0,000$).
 - b. Menurut keyakinan subjek mahasiswa etnis Jawa, orang Cina baik yang memiliki sifat positif

ataupun negatif dianggap kurang mampu menjalin kontak sosial yang berkualitas dengan etnis lain. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya korelasi negatif yang sangat signifikan antara stereotip negatif dengan persepsi kemampuan kontak sosial (koefisien korelasi $r = -0,431$, $p = 0,000$) dan adanya korelasi negatif yang kurang signifikan antara stereotip positif dengan persepsi kontak sosial (koefisien korelasi $r = -0,087$, $p = 0,191$).

Diskusi

Hadirnya stereotip yang khas pada etnis Cina dan etnis Jawa menggarisbawahi fakta bahwa salah satu proses penting yang mendasari munculnya stereotip adalah *social categorization*. Melalui proses tersebut individu secara stereotipik mengkonstruksi karakteristik orang-orang anggota golongan etnis lain terutama mengacu pada ciri khas yang menonjol pada masing-masing etnis sebagai dasar persepsi.

Pada proses ini terjadi efek penekanan (*accentuation effect*) yang merupakan proses mengkonstruksi variabilitas stimulus dalam kategori-kategori yang lebih mudah dikenali juga dengan melibatkan faktor-faktor yang relevan (*peripheral dimension*), berupa keyakinan-keyakinan tentang kelompok target yang dapat membantu individu membuat penilaian tentang sifat-sifat dari kelompok target.

Lalu, bagaimana kita memahami pola relasi antara etnis Cina dan etnis Jawa berdasarkan pada bekerjanya stereotip? Salah satu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek mahasiswa etnis Jawa lebih stereotipik dalam mempersepsi orang Cina (*outgroup*), dibandingkan subjek mahasiswa etnis Cina ketika mempersepsi orang Jawa (*outgroup*).

Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek mahasiswa etnis Jawa cenderung lebih kuat dalam menggeneralisasi dan menganggap orang Cina sebagai kelompok monolitik yang menyandang label-label tersebut, padahal masyarakat Cina sendiri termasuk heterogen.

Tingginya stereotipikalitas persepsi pada subjek mahasiswa etnis Jawa ternyata terkait dengan adanya kesempatan berinteraksi dengan mahasiswa etnis Cina. Subjek mahasiswa etnis Jawa yang memiliki kesempatan berinteraksi yang terbatas, lebih stereotipik dalam mempersepsikan etnis Cina (*outgroup*) dibandingkan subjek mahasiswa etnis Jawa yang memiliki kesempatan berinteraksi yang lebih banyak dengan mahasiswa etnis Cina.

Dikatakan dalam teori hipotesis kontak, terhambatnya kontak akan semakin memicu stereotip karena informasi yang terbatas ataupun informasi yang tidak akurat. Sementara, adanya kontak akan membuka kesempatan mengklarifikasi kesalahan persepsi sehingga lebih akurat dalam mengenal kelompok lain.

Adanya stereotipikalitas persepsi yang lebih besar tersebut juga memberikan konsekuensi pada cara pandang subjek mahasiswa etnis Jawa terhadap orang Cina. Salah satunya adalah ketika stereotip dikaitkan dengan persepsi subjek mahasiswa etnis Jawa tentang kemampuan orang Cina menjalin kontak sosial yang berkualitas. Hasilnya menunjukkan bahwa menurut keyakinan subjek mahasiswa etnis Jawa, kebanyakan orang Cina (baik yang memiliki sifat positif maupun sifat negatif) kurang bisa menjalin kontak sosial yang berkualitas dengan orang-orang dari golongan etnis lain.

Mengapa subjek mahasiswa etnis Cina memiliki stereotipikalitas persepsi yang lebih rendah dibanding subjek mahasiswa etnis Jawa? Dapatlah dikatakan bahwa dalam menilai orang

Jawa, subjek mahasiswa etnis Cina nampak lebih mampu memilah-milah tentang sifat-sifat orang Jawa dan tidak begitu saja melakukan generalisasi bahwa sebagian besar orang Jawa memiliki sifat-sifat tersebut.

Hasil ini nampaknya terkait dengan adanya kesempatan berinteraksi dengan mahasiswa etnis Jawa di lingkungan kampusnya, mengingat bahwa subjek mahasiswa etnis Cina berasal dari Unika Soegijaprantara dimana banyak juga mahasiswa etnis Jawa di sana.

Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana identitas sosial yang positif diupayakan oleh subjek masing-masing etnis baik etnis Jawa maupun etnis Cina. Upaya memiliki identitas sosial yang positif sebagai anggota kelompok etnis cenderung meningkatkan persepsi tentang homogenitas *ingroup* pada stereotip positif. Sebagaimana dikemukakan dalam teori identitas sosial, upaya untuk mendapatkan identitas sosial yang positif dilakukan terus-menerus oleh anggota etnis baik secara bersama-sama ataupun secara individual. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka upaya mendapatkan identitas sosial yang positif tersebut dilakukan dengan mengambil sifat-sifat positif kelompok etnisnya maupun kelompok etnis lainnya.

Ketika terjadi ancaman terhadap identitas sosialnya, maka upaya untuk mempertahankan dan menaikkan citra positif tersebut dilakukan dengan intensitas yang lebih kuat. Hal ini nampak terkait dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa stereotipikalitas persepsi subjek mahasiswa etnis Cina terhadap *ingroup* lebih kuat dari pada terhadap *outgroup*. Ketika suatu kelompok merasakan adanya tekanan ataupun menjadi sasaran prasangka dari kelompok lain, maka akan diikuti meningkatnya persepsi homogenitas *ingroup*.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, menurut konsep modalitas *secure – insecure*, bahwa dalam relasinya dengan etnis Jawa, etnis Cina tidak selalu berada dalam keadaan *secure*. Dalam hal ekonomi mungkin dianggap demikian, namun dalam hal lain ditengarai orang-orang Cina cenderung dalam keadaan terpojokkan. Hal ini kiranya dapat menjelaskan mengapa persepsi homogenitas *ingroup* pada orang Cina lebih kuat dibandingkan persepsi homogenitas *outgroup*. Tekanan-tekanan yang dirasakan terhadap *ingroup* pada umumnya meningkatkan solidaritas dan kohesivitas kelompok dan juga ada upaya yang lebih kuat untuk mempertahankan identitas sosial positif kelompoknya.

Dari paparan di atas terlihat bahwa dinamika yang berkembang dalam relasi antar etnis Cina dan etnis Jawa ditandai dengan upaya-upaya masing-masing kelompok etnis untuk mendapatkan identitas sosial yang positif. Upaya-upaya tersebut semakin meningkat ketika kelompok merasakan adanya ancaman dan tekanan yang meningkat terhadap kelompoknya. Kecenderungan yang demikian lebih nampak pada subjek mahasiswa etnis Cina yang ditandai munculnya kecenderungan untuk mempersepsikan *ingroup* lebih stereotipik dibandingkan ketika mempersepsi *outgroup*. Hal ini nampaknya menjadi pola yang khas dalam konteks relasi antaretnis Cina sebagai minoritas dan etnis Jawa sebagai mayoritas, dimana etnis Cina selama ini selalu mendapatkan perlakuan yang diskriminatif.

Saran

Pertama, generalisasi hasil penelitian ini terbatas pada mahasiswa dan kurang representatif untuk mencerminkan situasi pada populasi etnis Cina dan etnis Jawa secara keseluruhan.

Saran untuk penelitian selanjutnya, agar dilakukan pengkajian yang mempertimbangkan segi heterogenitas kelompok dan kontribusi faktor makro sosial lainnya terhadap munculnya stereotip dengan metodologi yang lebih disesuaikan. Sehingga, pada saatnya nanti mampu dilakukan rekonstruksi tentang pola relasi antara etnis Cina dan etnis Jawa berdasarkan bekerjanya stereotip dalam konteks yang lebih membumi dan mampu menjawab permasalahan secara lebih akurat.

Kedua, solusi yang bisa disarankan adalah sebagai berikut:

1. Adanya kecenderungan bahwa menguatnya persepsi yang stereotipik terkait dengan terbatasnya kesempatan menjalin kontak antaretnis, maka disarankan: a) banyak digalang kegiatan bersama yang melibatkan etnis Jawa dan etnis Cina, dengan memanfaatkan berbagai media kontak yang ada, b) perguruan tinggi, baik swasta ataupun negeri, perlu membuka kesempatan seluas-luasnya bagi generasi muda dari etnis Jawa dan etnis Cina untuk belajar di perguruan tinggi tersebut. Melalui kontak tersebut, akan terbuka kesempatan bagi kedua etnis untuk mengklarifikasi kesalahan persepsi (*misperception*) tentang sifat-sifat yang sebenarnya dari kedua etnis.
2. Masing-masing etnis perlu tampil dengan citra yang baru dan positif. Orang-orang Cina disarankan lebih tampil *nJawani* ketika berinteraksi dengan orang Jawa, melakukan berbagai upaya untuk menunjukkan bahwa orang Cina juga bisa bersikap terbuka dalam sosialisasi dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Demikian pula

dengan orang-orang Jawa perlu memperbaiki citra dengan menunjukkan sikap yang lebih bersahabat, tidak bersikap memusuhi orang Cina serta mengadopsi sifat-sifat positif dari orang Cina.

3. Menghapus diskriminasi, agar orang-orang etnis Cina lebih terbuka dan lebih membaur dengan kalangan pribumi. Diskriminasi yang dialami merupakan bentuk tekanan ataupun ketidakadilan. Keadaan ini akan meningkatkan solidaritas dan kohesivitas kelompok serta membuat etnis Cina berkembang menjadi kelompok yang tertutup terhadap kelompok etnis lain.

Daftar Pustaka

- Coppel, C.A.1994. *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Dahana, A.1998. Pembauran Lewat Inkorporasi. *Majalah Mingguan Gatra*. No. 33 Th. IV, 82-83.
- Hogg, M.A. & Abram, D.1988. *Social Identification: A Social Psychology of Intergroup Relation and Group Processes*. Routledge. London.
- Judd, C.M., Park, B., Ryan,C., Brauer, M. & Kraus, S. 1995. Stereotype and Ethnocentrism: Diverging Interethnic Perception of Africa American and White American Youth. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 69, 3,460-481.
- Leibkind, K.1985. Some Problem in The Theories and Application of Cultural Pluralism, The Social Psychology Minority Identity in Cultural Pluralism and Cultural

- Identity: The Experience of Canada, Finland and Yugoslavia. *Final Report of the Unesco Joint Study of Cultural Development Countries Containing Different National and/or Ethnic Group.* Unesco. Paris
- Leyens, J.P., Yzerbyt, V & Schradon, G. 1994. *Stereotype and Social Cognition.* Sage Publications Ltd. London
- Myers, D.G.1993. *Social Psychology.* 4th. ed. McGraw-Hill.Inc. New York
- Soetrisno, L. 1998. Akar-Akar Diskriminasi Dalam Masyarakat Kita: Perspektif Sosiologis. *Makalah.*
- Suryadinata, L.1998. Negara dan Minoritas Tionghoa di Indonesia. *Makalah.* Simposium Etnis Cina Sebagai Minoritas di Indonesia. Depok 26 Oktober 1998.
- Suryadinata, L.1999. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa.* LP3ES. Jakarta
- Tan, M.G.1976. Masalah Mayoritas dan Minoritas di Indonesia. *Majalah Prisma.* No. 8, 24-41.
- Tajfel, H.1982. *Social Identity and Intergroup Relations.*Cambridge University Press. London
- Taylor, D.M. & Moghaddam, F.M.1994. *Theories of Intergroup Relations.* Praeger. London
- Warnaen, S.1979. Stereotip Etnik di Dalam Suatu Bangsa Multietnik (Suatu Studi Psikologi Sosial di Indonesia). *Disertasi.* Tidak diterbitkan. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.